

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang bermakna sebagai peran seorang Jendral Perang. Dalam istilah kemiliteran, jendral mempunyai keahlian menggunakan berbagai cara, teknik dan metode untuk menangani serangan musuh dan menyerang musuh (Afri Erisman dan Andi Azhar, 2015: 2). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu (Noehi Nasution, 2010: 5).

Kamus umum bahasa Indonesia disebutkan strategi merupakan suatu taktik ataupun rencana. Strategi diartikan sebagai suatu kerangka yang membimbing serta mengendalikan beberapa pilihan yang menetapkan sifat dan arah dari suatu organisasi (Siti Musdalifah 2020:19).

Hasibuan berpendapat bahwasanya strategi yaitu suatu bentuk rencana agar dapat menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang caranya dengan mempertimbangkan antara kelebihan dan kekurangan, serta memperhatikan faktor-faktor dari segi ekonomi, sosial budaya, hukum, geografis, psikologis, ekologis dan menjabarkan secara cermat rencana dari berbagai pihak sebagai suatu bahan perencanaan dan dapat mewujudkannya dalam suatu tindakan (Malayu Hasibuan, 2001: 102).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana untuk bertindak menyeluruh sesuai tujuan utama dengan beberapa pertimbangan yang baik. Apabila kita melihat di dalam Al-Qur'an, di sana terdapat ayat terkait strategi yakni:

٧١ جَمِيعًا انْفِرُوا أَوْ تُبَاتٍ فَانْفِرُوا حِذْرَكُمْ خُذُوا أَمْنًا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak). (QS. An-Nisa 4: 71)

Ayat ini mengarahkan tuntunan kepada orang-orang yang beriman dan menyeru mereka dengan panggilan mesra. “hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dalam menghadapi musuh, yang sesungguhnya kamu mengetahuinya taupun tidak mengetahuinya”. Apabila hal demikian kamu telah laksanakan dan saatnya manyeran maka majulah dengan penuh percaya diri secara berkelompok atau bersama-sama. Kesigapan yang diperintahkan memiliki makna berhati-hatilah dan persiapan mengetahui musuh serta mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka (Munji'atus Sangadah, 2021: 18).

Penyusunan strategi merupakan pencarian jalan untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Hasil tersebut sesuai dengan visi dan misi suatu organisasi. Strategi terdiri dari dua hal sebagai berikut: Pertama, tindakan manajemen yang terukur dan bertujuan (*intended strategi*) atau strategi yang dimaksud. Kedua, reaksi atas perkembangan yang tidak diantisipasi sebelumnya (Siti Musdalifah 2020:21).

2.1.2 Tujuan Strategi

Tujuan strategi adalah untuk mencapai hasil atau prestasi dalam waktu tertentu. Tujuan strategi dapat ditetapkan untuk semua bidang berikut: pemasaran, sumber daya fisik dan keuangan, produktivitas/efisiensi, kinerja karyawan, pengembangan manajemen, inovasi termasuk produksi, proses dan administratif, tanggung jawab sosial, tanggung jawab pemilik, luas/pertumbuhan/difrsifikasi. Apabila strategi tersebut diterapkan kesemua bidang secara optimal maka akan tercapai hasil yang diinginkan oleh lembaga atau organisasi tersebut (Muhammad Alfin Arrafi, 2021: 18-19).

2.1.3 Langkah-langkah Strategi

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi oerorganisasi, menetapkan tujuan tsrategi dan keuangan organisasi, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merumuskan strategi, yaitu:

1. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan atau lembaga di masa depan dan menentukan misi perusahaan atau lembaga untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
2. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan atau lembaga dalam menjalankan misinya.

3. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factor*) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya (Siti Musdalifah 2020:22)
4. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
5. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

2.2 Pengelolaan

Pengelolaan merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program organisasi. Pengelolaan pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan manajemen yaitu pengendalian dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan (H. Moeh Djuddah, 2022: 19).

Sudjana menjelaskan bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan serangkaian kegiatan, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan SDM, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai organisasi yang telah ditetapkan (Imam Sofwan dan Azis Kuntara, 2014: 52).

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa latin, yakni *manus*, artinya tangan dan *agree*, artinya melakukan. Kedua kata ini digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager*

untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahas Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Beni A. Saebani, 2012: 7).

Pengelolaan adalah aktivitas yang dipraktikkan dengan berupa menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dengan senantiasa memberdayakan semua *stake holder* dan sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran atau ujuan tertentu.

Fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penentuan atau sasaran yang hendak dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin (Roger A. Kauffman, 1992). Dengan kata lain, perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang (Fattah, 2008: 49).

Dengan demikian, proses perencanaan merupakan salah satu proses penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dengan menentukan orang, program, cara maupun waktu untuk melaksanakannya guna mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama-sama.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan langkah lanjutan dari tahap perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pengorganisasian adalah pengelompokan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu (Terry, 1986: 9). Sementara itu, Nanang Fatah menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja kedalam jenis tugas-tugas yang lebih kecil dan spesifik, membebankan tugas-tugas itu kepada orang-orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi (Fattah, 2008: 71).

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Setelah melalui fase perencanaan dan pengorganisasian, maka tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini disebut juga penggerak (*actuating*). Penggerakkan merupakan proses untuk menumbuhkan semangat pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Penggerakkan juga dapat dipahami sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi (Siagian, 1997: 128).

d. Pengawasan/Evaluasi (*controlling*)

Controlling atau pengawasan dapat dipahami sebagai tindakan mengukur pelaksana dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif (Terry, 1986: 10).

Dalam perspektif ini, agar suatu program atau kegiatan dapat mencapai tujuan yang diinginkan harus dilakukan kontrol atau pengawasan yang baik dari mereka yang memiliki otoritas. Tanpa adanya kontrol yang disertai evaluasi maka keberhasilan suatu program atau kegiatan sulit untuk diketahui tingkat keberhasilannya (Ika Kartika, 2015: 13-21).

2.3 Dakwah

2.3.1 Pengertian Dakwah

Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia melalui ajaran Rasulullah SAW. dan membawa ayat-ayat dan sunnah Rasul di dalam Allah, untuk menyampaikan pesan-pesan Islam sebagai pedoman hidup dan sebagai solusi dalam upaya mengatasi perbuatan nyata baik dari segi moral maupun akhlak manusia. Sehingga pesan ini disampaikan dengan jalan berdakwah melalui berbagai media yang cocok dan sesuai maksud ditengah-tengah masyarakat (Arifuddin 2011:21).

Dakwah artinya mengajak atau memanggil, dapat juga diartikan seruan kepada manusia untuk berbuat baik. Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya panggilan, seruan atau ajakan. Maksudnya adalah mengajak manusia untuk mengakui bahwa Allah swt. sebagai tuhan, lalu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Allah swt. sebagaimana tertuang ke dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian target dakwah adalah mewujudkan sumberdaya manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dalam arti yang lebih luas (Daeng Sani Ferdiansyah, 2022: 24).

Menurut istilah, dakwah mempunyai bermacam-macam pengertian, tergantung pada tujuan yang hendak dicapainya dan metode yang digunakan.

1. Jamaludin Kafie, dakwah ialah suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang Islami.
2. Syekh Ali Makfudz, dakwah ialah menghasut manusia menuju kebaikan serta menuju kepada kebenaran yang mencegah kemungkaran agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat.
3. Toha Yahya Oemar, dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
4. Ahmad Warson Munawwir yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna dan makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, menolong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi dan meratapi. Kata dakwah dapat dilihat dalam Q.S Yunus/10:25.

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي السَّلْمِ دَارِ إِلَىٰ يَدْعُوا وَاللَّهُ

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). (QS. Yunus 10:25)

Di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, diterangkan dengan jelas teori-teori atau cara-cara berdakwah atau dengan perkataan lain didalam ayat itu Allah swt. telah memberikan pedoman-pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk menjadi patokan, sebagaimana ayat itu ialah:

رَبِّكَ إِنَّ َّ أَحْسَنُ هِيَ بِآلَتِي وَجَادِلْهُمْ َّ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ َّ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 16: 125)

Berdasarkan ayat diatas bahwa metode dakwah dibagi menjadi tiga pokok yaitu:

1. Metode *al-Hikmah*

Menurut Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa, al-hikmah adalah mengetahui kebenaran dan melaksanakannya, baik dalam bentuk perbuatan maupun dalam bentuk perkataan. Hal ini dapat direalisasikan, melainkan dapat memahami Al-Qur'an dan mengarti syari'at Islam dan menghayati keimanan.

2. Metode *al-Mau'izatil Hasanah*

Mau'izatil Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

3. Metode *bil Mujadah*

Al-Mujadah al-Ahsan merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya yang saling menghargai dan menghormati dan berpegang kepada kebenaran dengan ucapan untuk menyakinkan dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Kata *ud'u* yang artinya “ajakalah” adalah *fi'il mar*, yang menurut aturan Ushul Fiqh, setiap *fi'il amr* menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya kepada *sunnah* dan lain-lainnya. Jadi, melakukan dakwah Islamiyah itu adalah wajib karena tidak ada dalam hal ini dalil-dalil lain yang memalingkan kepada *sunnah* atau ibadah (boleh dikerjakan, boleh tidak).

Di dalam ayat yang telah disebut diatas, Allah swt. telah mengajarkan kita acara berdakwah itu dengan kata-kata *bilhikmati* yang artinya “bijaksana”, Al-Hikmati ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di dalam surah Ali-Imran ayat 104 juga dijelaskan tentang kewajiban berdakwah, berikut penjelasannya:

وَأُولَٰئِكَ ۖ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ

Terjemahnya:

Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran 3: 104)

Dalam ayat ini ditemukan dua kata perintah yang berbeda, yang pertama “*yad’una*” yakni mengajak dan “*ya ’muruna*” yakni memerintahkan.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan dibumi. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna.

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas berkaitan pula dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan *al-khair*, sedang memerintah dikaitkan dengan *al-ma’ruf*, sedangkan perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar* (M. Quraish Shihab, 2002: 174).

Dan di dalam surat Ali-Imran ayat 110 juga dijelaskan tentang dakwah. Berikut penjelasannya:

بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ ۗ لَهُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ آمَنَ وَلَوْ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman,

tentulah itu lebih baik dari mereka. Diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali-Imran 3: 110)

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat Islam, pada surah Ali-Imran ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baiknya umat. Ini yang membedakan mereka dengan Ahl al-Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baiknya umat tidak dapat mereka pertahankan. Ketiga hal tersebut adalah “*khaira ummatin*” yang artinya sebaik-baiknya umat, “*ta'muruna bil ma'ruf*” yang artinya mengajak/menyuruh kepada yang ma'ruf dan “*tanhuna 'anil munkar*” yang artinya mencegah keburukan. (M. Quraish Shihab, 2002: 184).

Pengertian dakwah secara terminologi untuk saling melengkapi, karena meskipun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama seperti dikutip berikut ini:

1. Prof. Toha Yahya Omar, MA, menyebutkan bahwa dakwah secara terminologi mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
2. Prof. A. Hasjmy, menyebutkan bahwa dakwah Islamiah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiah yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan pendakwah sendiri.

3. Syaikh Ali Mahfudz, menyebutkan bahwa dakwah adalah motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
4. Hamzah Ya'kub, menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hukmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya.
5. Abdul Kadir Munsyi, menyebutkan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.
6. Dr. M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek manusia (Saidulkarnain Ishak, 2015: 7).

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

2.3.2 Unsur-Unsur Dakwah

a. Kepribadian seorang da'i (subyek dakwah)

Setiap yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i, sebab jaya dan suksesnya suatu dakwah sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri. Pada klasifikasi kepribadian seorang da'i, yakni yang bersifat rohaniah pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seorang da'i. Dimana ketiga masalah ini sudah mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimilikinya, yaitu:

1. Iman dan takwa kepada Allah

Syarat kepribadian seorang da'i adalah iman dan takwa kepada Allah, oleh karena itu di dalam membawa misi dakwahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sebelum memerintahkan sasaran dakwahnya atau mad'unya.

2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawiah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i, sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat hubungan dengan Allah karena sifat inilah sangat menentukan keberhasilan dakwah.

3. Ramah dan penuh pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasrannya (obyeknya).

4. Tawadhu (rendah hati)

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain. Akan tetapi, rendah hati seseorang da'i adalah rendah hati yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina dan mencela orang lain.

5. Sabar dan tawakal

Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada umatnya selalu berhasil dalam dakwahnya. Oleh karena itu, apabila di dalam menunaikan tugas berdakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakal kepada Allah, sesungguhnya orang yang sabar dan tawakal adalah perbuatan yang disukai Allah.

b. Tujuan dakwah

Dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Apalagi ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana diantara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi dan saling berhubungan.

Ada beberapa tujuan khusus dakwah sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah swt.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih *muallaf*
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah swt.

d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari dari fitrahnya (Asmuni Syakir, 1983: 58).

c. Materi dakwah

Materi dakwah tidak lain adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang meliputi aqidah, syari'ah dan kahlak dengan berbagai macam ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan media serta obyek dakwahnya (Wardi Bachtiar, 1997: 34).

Didalam penyampaian dakwahnya, harus dapat menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang diajak berkomunikasi melalui argumentasi dan keterangan-keterangan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Materi dalam komunikasi sebagai tujuan dakwah harus disampaikan dengan baik dan bijaksanan. Sebab ajaran Islam itu meliputi aspek kehidupan di dunia dan juga di akhirat, maka dengan sendirinya materi itu akan meluas dan kompleks.

d. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah

Mad'u atau sasaran dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam, maupun tidak dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Sasaran dakwah tidak hanya ditunjukkan kepada umat manusia yang memeluk agama Islam saja, akan tetapi juga kepada mereka yang belum mengenal agama Islam dan terutama kepada mereka yang cenderung untuk belajar Islam lebih banyak dan untuk mengenal Islam lebih dekat, tentang apa yang sesungguhnya

terkandung dalam ajaran-ajaran Islam yang demikian mengagumkan dan mempesonakan orang-orang yang berilmu pengetahuan tinggi di dunia Barat (Asmuni Syakir, 1983: 66).

Sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk Allah yang memiliki sifat pelupa akan janji dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut menyatu dengan jasad. Manusia secara keseluruhan adalah sasaran dakwah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba' 34/28.

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ وَنَذِيرًا بَشِيرًا لِلنَّاسِ كَافَّةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Terjemahnya:

Tidaklah kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Saba' 34:28)

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa *mad'u* adalah manusia secara keseluruhan, karena manusia membawa fitrah agama sebagai pegangan yang mampu mengarahkan mereka hidup sejahtera di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini dapat membantu *da'i* dalam menentukan materi serta metode dakwah yang dapat digunakan dalam lingkungan masyarakat dan sebagai pegangan yang mampu mengarahkan mereka hidup sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.

e. Metode dakwah

Metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Pedoman dasar

atau prinsip menggunakan metode dakwah Islam sudah termaksud dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw.

Menurut Abd. al-Karim Zaidan yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, yang mengatakan bahwa metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dalam dakwah Islam, metode dakwah yang salah terkadang Islam dianggap agaman yang tidak simpatik, penghambat perkembangan atau tidak masuk akal. Sehingga saat ini dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak dan setiap metode memerlukan teknik implementasinya.

Dengan demikian, dakwah memerlukan metode agar mudah diterima *mad'u* dan metode yang dipilih pun harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti ilmu komunikasi, ilmu manajemen bahkan ilmu psikologi dan sosiologi, sehingga mempunyai da'i yang berkualitas yang dimaksud adalah da'i yang menyampaikan ajaran Islam dengan metode-metode yang baik dan mampu diterima oleh *mad'u*.

f. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada zaman modern seperti, televisi, radio, kaset rekaman, majalah, surat kabar, media sosial dan internet (Djamalul Abidin, 1996: 124).

2.4 Dakwah Pada Anak-Anak

Masa anak-anak merupakan fase dasar untuk tumbuhnya kemandirian, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan mampu berinteraksi. Hal ini

senada dengan perkembangan intelegensi, kepribadian dan perilaku sosial pada manusia terjadi paling cepat pada masa anak-anak, bahkan separuh dari semua potensi intelektual sudah terjadi pada umur 4 tahun. Disamping itu, memori otak anak masih bersih belum banyak isinya, sangat mudah bagi anak untuk menghafal Al-Qur'an, hadis Nabi dan lebih mudah membentuk kebiasaan dakwah.

Selain itu, perkembangan zaman yang semakin modern, mempengaruhi nilai keagamaan anak ketika dewasa. Tantangan dakwah kedepan lebih berat, karena itu perlu diperkenalkan dakwah sejak dini, agar anak ketika dewasa sudah terbiasa dengan dakwah yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Pendidikan untuk anak-anak merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Dalam mengajarkan dakwah pada anak, tidak boleh dilakukan dengan pemaksaan namun disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan materi dakwah bersifat nilai-nilai ketuhanan, moral merupakan konsep-konsep abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat.

Pendidikan anak-anak bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh katena itu, pendidik atau guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat dirubah dalam diri anak yaitu faktor genetis. Karena itulah

pendidikan anak diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya,

Anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan duniawi. Anak-anak merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu, seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya.

Beberapa upaya yang diperlukan anak dalam mengajarkan dakwah, adalah sebagai berikut: Pertama, membiasakan membaca Al-Qur'an sejak anak didalam kandungan, berdo'a kepada Allah semoga Allah memberikan petunjuk dan taufiq, do'a orang tua merupakan sebab yang sangat besar bagi kebaikan dan hidayah, menanamkan nilai-nilai *tauhidullah* (keesaan Allah) sejak awal. *Ma'rifatullah* (mengenak Allah) adalah tema pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak, tentu dengan bahasa dan contoh-contoh yang sederhana. Agar tersimpan dalam ruang pikirannya, siapa penciptanya, siapa pemberi rizki, siapa pengatur hidup, siapa penguasa alam, siapa yang pantas disembah, siapa yang menghidupkan dan mematikan dan lain-lain. Ajak anak untuk mengenal Allah swt. Yang Maha Pencipta dengan menceritakan menggunakan alat peraga baik gambar atau memperhatikan keadaan di lingkungan sekitar seperti burung, ular, serta hewan atau lingkungan lainnya, atau tentang fakta penciptaan organ tubuh seperti mata, hidung, telinga dan lain-lain.

Kedua, menanamkan pendidikan *ma'rifaturrasul* (menenal Rasulullah) sejak anak-anak, agar ia memiliki teladan yang mampu menjadi pemandu hidupnya dan tidak salah pilih teladan. Apalagi, saat ini banyak artis atau tokoh-tokoh dan rekaan yang mencoba merebut hati anak-anak kita, baik cerita rakyat, kartun atau dari barat seperti film Superman, Batman dan lain-lain. Sekedar tahu tokoh-tokoh ini tidak ada masalah, namun jadi masalah jika anak menjadikan mereka sebagai teladan hidupnya dan melupakan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketiga, menanamkan *tarbiyah akhlaqiyah wa suluqiyah* (pembinaan akhlak dan perilaku) (Tim Kajian Dakwah Al-Hikmah), sejak dini agar anak menghormati orang tua dan lebih tua atau menyayangi yang lebih muda. agar anak tau adab makan, minum, berjalan, berpakaian, berbicara serta adab-adab lainnya. Supaya mereka menyayangi sahabat dan memaafkan musuh. Ibnu Qayim rahimahullah berkata, "siapa yang lalai dalam mengajarkan anaknya sesuatu yang bermanfaat dan membiarkannya begitu saja, maka dia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk terhadapnya. Kebanyakan anak-anak sebab kerusakannya bersumber dari orang tuanya yang melalikannya dan mengabaikan pendidikan agamanya. Mereka telah menyia-nyiakannya di masa kecil, sehingga mereka tidak berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan tidak juga mendatangkan manfaat untuk orang tuanya ketika telah besar."

Keempat, memperkenalkan dengan tokoh-tokoh Islam, mulai sahabat Nabi, para Imam dan Ulama, para pahlawan dan mujahidin Islam, baik dalam atau luar negeri. Bukan justru memperkenalkan mereka dengan bintang film, penyanyi, pemain

sepak bola atau penghibur yang membuatnya jauh dari Allah dan kewajiban-kewajiban agama.

Kelima, mengajarkan anak untuk berdo'a sebelum melakukan aktivitas, sampaikan kepada mereka bahwa berdo'a berarti memohon pertolongan dan kelancaran kepada Allah swt. atas aktivitas yang hendak dijalankan. Jangan lupa sesudahnya mengucapkan kalimat hamdalah sebagai salah satu wujud kesyukuran.

Keenam, bila melarang anak, diupayakan untuk tidak mengancamnya dengan dosa, neraka dan hal-hal menakutkan lainnya. Pola pikir anak yang konkret operasional cenderung sulit untuk memahami makna dosa, neraka dan sebagainya. Cukup berikan penjelasan yang konkret yang dapat diterima oleh pikirannya, misalnya untuk melarang anak mencuri, cukup berikan mereka penjelasan bahwa hal tersebut dapat menyakiti orang lain karena mengambil hak yang bukan miliknya. Apabila anak melakukan kesalahan, bantu mereka untuk menemukan jalan dalam memperbaiki kesalahannya, tanpa harus mengancam dengan dosa, nerakan dan sebagainya, karena hal tersebut akan membuat persepsi anak negatif terhadap Islam

Ketujuh, menyertakan anak saat menjalankan ibadah sehari-hari, seperti shalat berjama'ah kegiatan pengajian dan sebagainya. Jelaskan pula hikmah yang didapatkan dari ibadah yang akan di jalankan. Dengan demikian, mereka akan semakin akrab dengan aktivitas keagamaan.

Kedelapan, dalam memilih hiburan, diupayakan untuk memberikan anak tayangan-tayangan yang tidak merusak aqidah. Hendaknya dirumah sering diperdengarkan ayat-ayat Allah, lantunan ayat suci Al-Qur'an baik dibaca sendiri

oleh orang tua atau melalui kaset-kaset muratal. Ini lebih baik dan sangat baik demi keberkahan rumah dan turunnya rahmat Allah.

Kesembilan, menyediakan buku-buku bacaan yang mendidik, yang mampu menambah pengetahuan agama dan akademik, serta iman mereka. Seperti buku-buku tentang kisah para nabi, sahabat atau buku-buku do'a sederhana, hadist-hadist atau majalah Islam anak-anak dengan banyak gambar sehingga anak tertarik untuk membacanya serta mendampingi anak untuk membantu memahaminya, sebagaimana mendampingi anak ketika mereka menonton televisi, agar bisa menjauhi tontonan yang tidak pantas.

Kesepuluh, memasukkan mereka ke sekolah-sekolah Islam. Hal ini dimaksudkan agar anak berkumpul dengan orang yang berakhlak dan istiqomah agar dapat memberikan pengaruh dan menjadi teladan bagi anak-anak untuk komitmen dengan agama atau berpedoman dengan syari'at serta dalam bersikap terhadap orang tua.

Kesebelas, mengenalkan anak dengan bahasa Arab dan menumbuhkan rasa cinta terhadapnya. Karena bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami dan mencintai Islam serta pinti awal dalam memahami makna Al-Qur'an dan hadist. Disamping itu, diperlukan sesring mungkin mengajak anak dalam kegiatan keagamaan baik di masjid maupun ditempat umum agar anak terbiasa dengan kegiatan dakwah (Siti Hikmah, 2014).

Dalam mengenalkan dakwah pada anak banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau orang tua. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode

yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan dan penanaman pengenalan dakwah pada anak. Metode dalam pengenalan dakwah pada anak sangatlah bervariasi, diantaranya:

1. Metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.
2. Metode bernyanyi. Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada.
3. Metode bersajak atau syair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira dan bahagia pada diri anak. Secara psikologi anak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukan.
4. Metode karyawisata. Karyawisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, mengembangkan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan masyarakat dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkaryawisata ini perlu dihubungkan dengan tema seperti kebesaran Allah atas penciptaan dunia serta isinya.

5. Pembiasaan dalam berperilaku. Kurikulum yang berlaku di sekolah terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran.
6. Metode bermain. Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai dakwah, diantaranya nilai moral untuk mau mangalah, mau kerjasama, jujur, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman.
7. Metode *outbond*. *Outbond* merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan *outbond* anak akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan dan makhluk ciptaan Allah yang lain.
8. Metode teladan. Guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi.
9. Bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengenalkan dakwah pada anak. Dengan bermain peran akan mempunyai kesadaran merasakan menjadi orang lain.
10. Metode diskusi. Diskusi yang dimaksud disini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara anak diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian selesai anak diajak berdiskusi dengan guru tentang isi tayangan dari CD.

Untuk mengenalkan dakwah pada anak membutuhkan sesabaran yang ekstra dengan memahami kondisi anak misalnya proses pertumbuhan kognitifnya yang masih dalam tahap pra operasional formal, sehingga membutuhkan metode dalam aplikasinya yang mudah dipahami anak. Metode dalam mengenalkan dakwah pada

anak melalui bernyanyi, tauladan, bermain peran, karya wisata, bersyair dan berpidato.

2.5 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan suatu “lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak usia 7-12 tahun, yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagai target pokoknya”. (Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, 1994: 2). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga dan pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12) tahun. (As'ad Humam, 2000: 7)

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa yang dimaksud TPQ adalah suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan agama Islam bagi anak-anak khususnya usia Sekolah Dasar (SD) yang mengajarkan kepada anak-anak didalam cara membaca dan menulis huruf-huruf yang ada di Al-Qur'an dengan baik dan benar agar dikemudian hari menjadi kebiasaan dan kegemaran karena telah tersimpan dalam jiwa akan cinta Al-Qur'an. Untuk itu dalam proses pengajarannya harus mengacu pada kaidah Ilmu Tajwid yang menjadi target utamanya (Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, 1994: 2).

Sesuai dengan namanya sebagai taman, maka TPQ merupakan tempat yang indah dan juga nyaman sebagai tempat bermain dan belajar. Oleh karena itu, maka TPQ harus mampu mencerminkan dan menciptakan iklim yang indah, nyaman dan menyenangkan sehingga anak-anak yang sedang belajar dapat merasakan bahwa TPQ adalah suatu tempat belajar yang juga sekaligus sebagai tempat mereka bermain (Mu'min, 1991: 47).

Materi atau muatan pengajaran pada TPQ terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan untuk tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. materi utama atau pokok yaitu baca tulis Al-Qur'an sedangkan materi tambahan yaitu seperti praktek shalat, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak dan sebagainya (As'ad Humam, 2010: 16).

Keberadaan TPQ pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. TPQ juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*). Serta dalam rangka mengantisipasi buta huruf Al-Qur'an dan sebagai pengamalan perintah Allah swt, dalam surah al-Alaq ayat 1-5.

TPQ menempati bagian dari peran strategis pendidikan non formal yakni:

- a. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang akhir hayat.
- b. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

- c. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Dede Abdurrohman, 2017).

2.6 Penelitian Relevan

Di bawah ini disajikan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya mengenai penerapan manajemen Islam, diantaranya:

- a. Amir Amri, 2007 dengan judul “*Penerapan Manajemen Islam di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo Kota Makassar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk pengelolaan TK/TPA sebagai lembaga dakwah di Kelurahan Rappojawa bersifat sederhana yang dimulai dari cara-cara menyampaikan dakwah dengan baik hingga gaya berbicara sesuai dengan materi yang disampaikan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu fokus pada strategi yang dilakukan dalam bentuk pengelolaan TK/TPA untuk meningkatkan mutu dakwah itu sendiri. Namun masih ada kesamaan yaitu TPA/TPQ menjadi wadah atau lembaga dakwah anak-anak.
- b. Rahmi, 2015 dengan judul “*Peranan Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Santri TK/TPA Nurul Ijtihad di jalan Mannuruki II Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate Kota Makassar*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pembinaan anak TK/TPA Nurul Amin bertujuan menciptakan generasi-generasi shaleh dan shalehah yang berakhlak mulia hingga para santri patuh, berbakti dan menghormati orang tua. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peran dalam membina akhlak. Namun masih ada kesamaan yakni tujuan untuk membangun karakter Islam dalam diri murid atau santri.

- c. Muhammad, 2002 dengan judul “*TK/TPA Bustanul Abidin Studi Tentang Pembinaan, peningkatan dan kemampuan Menerapkan Manajemen Islam di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membina dan meningkatkan penerapan manajemen Islam di lembaga pendidikan non formal dalam mengantisipasi kemerosotan umat Islam. Perbedaan dari penelitian ini yaitu cara membina dan meningkatkan penerapan manajemen Islam. Namun masih ada kesamaan yakni meningkatkan mutu dakwah agar tercipta karakter Islam dalam diri murid atau santri.
- d. Firman Kasang, 2017 dengan judul “*Penerapan Manajemen TK/TPA di Masjid Nurul Amin Desa Bulusuka Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan manajemen Islam pada TK/TPA tidak hanya menargetkan untuk dapat membaca tulis Al-Qur’an tetapi juga menciptakan murid atau santri yang beriman dan berakhlak mulia. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penerapan manajemen Islam. Namun masi ada kesamaan yakni sama-sama ingin mencapai target yang dalam penerapan manajemen Islam.
- e. Dede Abdurrohman, 2017 dengan judul “*Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan*

Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program pembelajaran yang dilakukan di TPA Al-Hikmah. Namun masih ada kesamaan yakni meningkatkan mutu dakwah anak.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai landasan atau dasar dalam mengembangkan sebuah teori atau konsep yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam kerangka berpikir ini, akan dijelaskan mengenai alur berpikir yang digunakan peneliti. Kerangka berpikir ini diawali dengan strategi pengelolaan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) As-Sulaimaniyyah Al-Mustanir. Seperti yang peneliti ketahui di TPQ ini anak-anak di didik dari sebelum mengenal huruf hijaiyah sampai dengan mampu menghafalkan surah-surah pendek dengan beberapa model metode yang digunakan agar mudah diterima oleh anak dalam proses belajar Al-Qur'an. Dalam meningkatkan mutu dakwah pada anak, dibuatlah strategi dalam bentuk kurikulum untuk diberikan kepada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir, yaitu:

Gambar 1. Kerangka Berpikir

